

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Membaca

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif, karena dalam kegiatan membaca seseorang menerima dan memahami pesan dari simbol-simbol tulisan (Tarigan, 2013). Membaca adalah proses berpikir yang kompleks, melibatkan pengenalan kata, pemahaman makna, interpretasi, dan refleksi terhadap isi bacaan. Kegiatan membaca bukan hanya sekadar melafalkan huruf atau kata, tetapi juga mencakup pemahaman dan penilaian terhadap isi bacaan.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, membaca memiliki kedudukan yang sangat penting. Menurut Rahim (2011), kemampuan membaca menjadi dasar bagi penguasaan bidang studi lain karena hampir seluruh kegiatan belajar bergantung pada kemampuan memahami teks. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan membaca harus menjadi prioritas utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Kemampuan membaca siswa sekolah dasar berkembang secara bertahap, mulai dari membaca permulaan hingga membaca lanjut. Pada kelas rendah (kelas I–III), kegiatan membaca difokuskan pada kemampuan mengenal huruf, kata, kalimat, dan memahami isi teks sederhana. Sedangkan pada kelas tinggi (kelas IV–VI), siswa diharapkan sudah mampu membaca dengan lancar dan memahami berbagai jenis teks bacaan.

Proses membaca menurut Goodman (dalam Suyono dan Hariyanto, 2015) merupakan proses psikologis yang melibatkan interaksi antara pembaca, teks, dan konteks. Artinya, makna tidak hanya terdapat dalam teks, tetapi dibangun oleh pembaca melalui latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Pandangan ini menegaskan bahwa membaca adalah kegiatan konstruktif yang membutuhkan keterlibatan aktif pembaca.

Depdikbud (2010: 185), membaca merupakan keterampilan dasar yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca, seseorang dapat memperoleh informasi, ilmu dan pengetahuan serta pengalaman baru. Dengan membaca memungkinkan orang tersebut mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya dan memperluas wawasannya.

Menurut Crawley & Montain (Rahim 2008: 2) membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekadar melafalkan tulisan tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Berdasarkan pendapat tentang membaca diatas dapat diambil kesimpulan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata bahasa tulis. Dari segi linguistik, membaca merupakan suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (menghubungkan kata-kata

yang mempunyai makna bahasa lisan yang mencakup perubahan tulisan atau cetakan menjadi bunyi yang bermakna). Jadi, membaca adalah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tertulisnya.

Untuk memperlancar proses membaca, seorang pembaca harus memiliki modal (Nurhadi, 2010: 123-136) yaitu:

- 1) Pengetahuan, pengalaman, dan konsep-konsep tentang segala sesuatu.
- 2) Kemampuan berbahasa (kemampuan berkomunikasi lisan). Kemampuan membaca adalah kemampuan seseorang setelah dapat berkomunikasi lisan, yang menyatakan bahwa membaca adalah proses berpikir dan bernalar yang keberhasilannya bergantung pada kemampuan intelektual seseorang.
- 3) Pengetahuan tentang teknik membaca, yaitu seperangkat keterampilan untuk mengolah setiap aspek bacaan menjadi sesuatu yang bermakna bagi pembaca.

a. Tujuan Membaca

Tujuan membaca menurut Blanton dalam Rahim (2008: 11) meliputi: untuk kesenangan, menyempurnakan membaca nyaring, menggunakan strategi tertentu, memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik, mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahui, memperoleh informasi untuk laporan lisan dan tertulis; mengkonfirmasi atau menolak prediksi, menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan

mempelajari tentang struktur teks, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik. Untuk menunjang keterampilan dalam berbahasa maka kita perlu belajar banyak hal tentang apresiasi sastra yang salah satunya yaitu membaca puisi.

2. Pengertian dan Aspek Membaca

Kemampuan membaca merupakan kemampuan membaca dengan cepat, akurat, dan menggunakan ekspresi yang sesuai dengan makna teks (Rasinski, 2012). Membaca tidak hanya berfokus pada kecepatan, tetapi juga mencakup intonasi dan irama. Seseorang dikatakan membaca dengan lancar apabila mampu melafalkan kata-kata dengan tepat, mengatur jeda dan intonasi sesuai struktur kalimat, serta menyampaikan ekspresi yang mencerminkan pemahaman terhadap isi bacaan.

Menurut Kuhn dan Stahl (2003), membaca terdiri atas tiga aspek utama, yaitu: (1) Akurasi, kemampuan mengenali dan melafalkan kata dengan benar. (2) Kecepatan, kemampuan membaca dengan kecepatan yang sesuai tanpa terlalu lambat atau terlalu cepat, (3) prosodi, kemampuan membaca dengan ekspresi, intonasi, dan ritme yang mencerminkan pemahaman terhadap isi teks.

Ketiga aspek tersebut saling berkaitan erat. Akurasi menjadi dasar bagi kecepatan membaca, sedangkan kecepatan yang baik akan mendukung ekspresi yang tepat. Jika siswa sudah mampu membaca dengan akurat dan lancar, maka kemampuan memahami bacaan juga akan meningkat (Rasinski, 2012).

Dalam konteks pembelajaran di SD, kemampuan membaca harus dikembangkan secara sistematis. Kegiatan membaca dapat ditingkatkan melalui latihan membaca berulang, membaca bergiliran, pembacaan bersama guru, dan penggunaan media visual seperti cerita bergambar.

3. Pembelajaran Membaca di Sekolah Dasar

Pembelajaran membaca di sekolah dasar merupakan bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan literasi dasar siswa. Menurut Kemendikbud (2020), pembelajaran membaca di sekolah dasar harus menekankan pada pengembangan kemampuan memahami makna bacaan, bukan sekadar kemampuan melafalkan kata.

Guru perlu menciptakan situasi belajar yang mendorong siswa aktif membaca dan memahami isi bacaan secara mendalam. Strategi pembelajaran yang digunakan harus disesuaikan dengan karakteristik siswa, yang pada usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret (Piaget dalam Suparno, 2015). Pada tahap ini, siswa lebih mudah memahami konsep melalui benda nyata, gambar, dan pengalaman langsung.

Sanjaya (2016) menekankan pentingnya penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan membaca, karena media dapat membantu siswa memahami teks yang abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dimengerti. Pembelajaran membaca yang hanya berfokus pada teks tertulis cenderung membuat siswa cepat bosan. Oleh karena itu, integrasi media cerita bergambar menjadi salah satu solusi yang efektif untuk meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa.

4. Kesulitan Membaca pada Siswa Sekolah Dasar

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih banyak siswa sekolah dasar yang mengalami kesulitan dalam membaca. Kesulitan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain; (1) Kurangnya motivasi membaca: siswa tidak tertarik terhadap teks bacaan yang digunakan, (2) Keterbatasan media pembelajaran: guru hanya menggunakan buku teks tanpa variasi media visual (3) Metode pembelajaran yang monoton: guru sering menggunakan metode konvensional yang menekankan pada pelafalan tanpa makna, (4) Lingkungan literasi yang kurang mendukung: minimnya ketersediaan bahan bacaan menarik di sekolah maupun di rumah.

Penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2018) menemukan bahwa siswa kelas rendah di SD masih kesulitan dalam membaca karena pembelajaran membaca belum menggunakan media yang sesuai dengan minat anak. Ketika media visual seperti gambar dan cerita bergambar digunakan, kemampuan siswa dalam memahami teks dan membaca dengan intonasi meningkat signifikan.

5. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar (Sadiman et al., 2018). Media berfungsi membantu siswa memahami materi yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret, serta meningkatkan motivasi dan partisipasi dalam belajar.

Menurut Musfiqon (2012), media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu media visual (gambar, grafik, video), media audio (rekaman suara), dan media audiovisual (film, animasi). Dalam pembelajaran membaca, media visual seperti gambar atau ilustrasi memiliki peran penting karena membantu menghubungkan antara teks dan makna.

Secara terminologi kata media berasal dari bahasa Latin yaitu *medius* yang artinya pengantar dan perantara. Media merupakan komponen-komponen grafis, elektronik, atau sejenisnya yang digunakan untuk menyampaikan dan menyusun materi pembelajaran secara verbal maupun visual. Dalam kegiatan pembelajaran, media dapat diartikan sebagai alat pandang dengar, bahan pengajaran, alat peraga pembelajarn, alat penjelas pembelajaran, dan lain-lain. Media pembelajaran dimanfaatkan guru untuk memberikan stimulasi atau rangsangan kepada siswa dengan menggunakan alat-alat sebagai perantara dari guru kepada siswa. Penggunaan media bertujuan untuk memberikan semangat dan motivasi kepada siswa agar bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Widodo dkk., (2020:7) menginterpretasikan bahwa media pembelajaran merupakan aspek yang wajib digunakan dalam pembelajaran, yang memiliki daya pengaruh kepada siswa untuk merangsang atau menstimulasi sikap, keterampilan dan pengetahuan supaya pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien. Media pembelajaran bermanfaat untuk perantara dalam penyampaian materi ajar dari guru kepada siswa, dan mempermudah ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Penggunaan media dalam proses pembelajaran dapat memfokuskan perhatian siswa dan menstimulasi siswa agar materi yang disampaikan seorang guru mudah dipahami oleh siswa.

Nurrita (2018:173) berpendapat bahwa media memiliki peran yang urgensi yang harus sesuai dengan pembelajaran secara komperhensif. Media berperan sebagai alat perantara yang dapat membatu guru dalam memberikan materi ajar kepada siswa. Penggunaan media pembelajaran dapat menstimulasi minat belajar mengenai materi-materi baru, dan menciptakan rasa nyaman siswa dalam proses pembelajaran sehingga mudah memahami suatu materi ajar.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat ditarik simpulan bahwa metode pembelajaran merupakan aspek yang memiliki peran sentral, yang berperan sebagai penghubung atau perantara antara guru kepada siswa. Perantara dalam konteks ini adalah materi ajar yang akan disampaikan guru kepada siswa. Metode pembelajaran secara komperhensif berpengaruh terhadap kesuksesan belajar siswa, meningkatkan motivasi belajar, memberikan stimulasi langsung kepada siswa, dan memudahkan guru dalam menyampaikan materi ajar. Pemilihan metode pembelajaran harus diperhatikan secara intens, karena penggunaan metode ini harus menyesuaikan kondisi lingkungan kelas, psikologis siswa, dan menyesuaikan materi ajar yang akan disampaikan.

Media yang tepat dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Arsyad (2017) menyatakan bahwa media pembelajaran yang baik harus memenuhi beberapa kriteria, antara lain: (1) relevan dengan tujuan pembelajaran, (2) sesuai dengan karakteristik siswa, (3) mampu menumbuhkan motivasi belajar, dan (4) mudah digunakan.

6. Media Cerita Bergambar

Media cerita bergambar merupakan salah satu jenis media visual yang menggabungkan unsur teks dan gambar untuk menyampaikan pesan atau cerita. Menurut Lestari (2020), cerita bergambar adalah teks naratif yang dilengkapi ilustrasi untuk membantu pembaca memahami jalan cerita dan pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Penggunaan cerita bergambar dalam pembelajaran membaca memiliki beberapa keunggulan: (1) membantu siswa memahami isi teks melalui dukungan visual, (2) meningkatkan motivasi dan minat baca siswa, (3) mengembangkan kemampuan berpikir imajinatif, (4) melatih ekspresi dan intonasi siswa saat membaca.

Penelitian oleh Sari dan Hartati (2021) menunjukkan bahwa penggunaan media cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas III SD, terutama dalam aspek kecepatan dan ekspresi membaca. Siswa menjadi lebih percaya diri dan antusias karena cerita bergambar membuat mereka lebih mudah memahami alur cerita.

7. Penerapan Media Cerita Bergambar dalam Pembelajaran Membaca

Dalam pembelajaran membaca, media cerita bergambar dapat digunakan melalui berbagai strategi, seperti membaca bersama, membaca berpasangan, atau membaca dengan peran. Guru dapat memperkenalkan cerita bergambar secara interaktif dengan menampilkan ilustrasi dan meminta siswa menebak isi cerita berdasarkan gambar.

Menurut Nurhasanah (2019), langkah-langkah penerapan media cerita bergambar dalam pembelajaran membaca adalah guru menyiapkan bahan cerita bergambar sesuai tema pembelajaran, guru memperlihatkan gambar kepada siswa sambil membacakan teks dengan ekspresi yang tepat, siswa membaca ulang teks dengan memperhatikan intonasi dan pengucapan, guru dan siswa mendiskusikan isi cerita serta pesan moral yang terkandung.

Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Vygotsky (dalam Suparno, 2015), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Melalui pembacaan bersama dan diskusi, siswa belajar memahami teks tidak hanya secara individual, tetapi juga melalui bimbingan guru dan teman sebaya.

B. Kerangka Berpikir

1. Landasan Teoretis

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun berdasarkan teori-teori tentang membaca, membaca, media pembelajaran, serta penerapan media cerita bergambar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Membaca merupakan proses berpikir yang kompleks dan melibatkan aktivitas mental yang terintegrasi antara pengenalan simbol atau huruf dengan pemahaman makna (Dalman, 2014). Pembelajaran membaca di sekolah dasar memiliki tujuan agar siswa tidak hanya mampu membaca dengan benar, tetapi juga memahami isi bacaan dan mengungkapkannya kembali secara lisan maupun tulisan.

Kemampuan membaca menurut Rasinski (2012) meliputi tiga aspek penting yaitu akurasi, kecepatan, dan prosodi. Jika ketiga aspek tersebut terlatih dengan baik, siswa akan memiliki kelancaran membaca yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman terhadap teks.

Berdasarkan hasil observasi di SDN Widodaren 3, siswa kelas III masih mengalami kesulitan dalam membaca. Faktor penyebabnya antara lain metode pembelajaran yang monoton, rendahnya motivasi membaca, dan minimnya penggunaan media yang menarik. Oleh karena itu, perlu diterapkan media pembelajaran yang mampu menarik perhatian siswa dan membantu mereka memahami teks bacaan dengan lebih mudah.

Media cerita bergambar merupakan media yang menggabungkan unsur visual dan verbal. Media ini dapat memudahkan siswa memahami isi bacaan karena ilustrasi gambar membantu mengaitkan antara teks dan konteks cerita. Selain itu, cerita bergambar mampu menumbuhkan motivasi dan minat membaca karena disajikan dalam bentuk yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar (Lestari, 2020).

Dalam pembelajaran membaca, media cerita bergambar dapat digunakan sebagai sarana latihan membaca dengan memperhatikan intonasi, kecepatan, dan ekspresi. Guru dapat menampilkan gambar dan teks secara simultan, lalu mengajak siswa membaca bersama-sama dengan pengucapan yang benar. Interaksi yang terjadi antara guru, siswa, dan media dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Menurut teori belajar konstruktivisme (Piaget dalam Suparno, 2015), siswa membangun sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman. Dengan menggunakan cerita bergambar, siswa tidak hanya membaca teks tetapi juga membangun makna berdasarkan gambar yang mereka lihat. Teori pembelajaran sosial Vygotsky menekankan pentingnya peran interaksi sosial dan bimbingan guru dalam proses belajar. Penerapan media cerita bergambar memungkinkan terjadinya pembelajaran kolaboratif antara guru dan siswa.

C. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

Kebaruan penelitian atau *state of the art* dalam sebuah tesis menunjukkan posisi penelitian ini di antara penelitian-penelitian sebelumnya dan apa kontribusi baru yang diberikan.

Berdasarkan hasil telaah pustaka dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian yang menggunakan media cerita bergambar berfokus pada kemampuan membaca permulaan (kelas I–II) dan pemahaman bacaan, bukan secara spesifik pada kemampuan membaca di kelas III.

Penelitian oleh Nurhasanah (2019), Wulandari (2020), dan Hartati (2023) menunjukkan efektivitas media cerita bergambar terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan dan motivasi membaca. Namun, belum banyak penelitian yang menelaah penggunaan media ini untuk mengembangkan aspek prosodi (intonasi, irama, dan ekspresi) dalam membaca.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan dari penelitian yang lain. Diantaranya pada beberapa hal berikut:

1. Fokus pada aspek membaca, artinya tidak hanya terkait kecepatan membaca, tetapi juga ketepatan pelafalan dan prosodi.
2. Subjek penelitian kelas III SD, artinya sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada kelas I atau II.

3. Pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), artinya penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam memperbaiki pembelajaran membaca di kelas.

Integrasi teori visual *learning* dan konstruktivisme, artinya penelitian ini tidak hanya mengukur hasil, tetapi juga menjelaskan proses belajar siswa saat berinteraksi dengan media bergambar